

PENGEMBANGAN PAKET PELATIHAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN STRATEGI INDIVIDUAL *LEARNING PLAN* UNTUK SISWA SMP

Tri Cahyono, Nur Hidayah, Muslihati
Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: Tricahyono_um@yahoo.co.id

Abstract: Management of learning conducted independently, allowing students to study according to their interests and without coercion from others, so it will have a positive impact on learning achievement he achieved. This research aims to develop independent learning training package by using individual learning plan strategies for junior high school students. The development of training packages using the model of development research from Borg and Gall (1983). Based on the results of expert assessment and user training package independent learning by using strategies of individual learning plan for junior high school students have met the eligibility criteria and acceptance. Test the effectiveness of the various different subjects in future studies need to be done so lack the training package developed in this training can be improved.

Keywords: self-directed learning, individual learning plan, junior high school students

Abstrak: Pengelolaan belajar yang dilakukan secara mandiri, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai minat dan tanpa paksaan dari pihak lain sehingga akan berdampak positif terhadap prestasi belajar yang diraihinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan paket pelatihan kemandirian belajar dengan menggunakan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP. Pengembangan paket pelatihan ini menggunakan model penelitian pengembangan Borg & Gall (1983). Berdasarkan hasil penilaian ahli dan pengguna, paket pelatihan kemandirian belajar dengan menggunakan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP telah memenuhi kriteria kelayakan dan keberterimaan. Uji efektivitas kepada berbagai subjek yang berbeda perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya sehingga kekurangan paket pelatihan yang dikembangkan dalam pelatihan ini bisa disempurnakan.

Kata kunci: kemandirian belajar, *individual learning plan*, siswa SMP

Keberhasilan proses belajar di sekolah ditandai dengan adanya prestasi belajar. Motivasi berprestasi, metode belajar, dan kesiapan belajar (McLelland, 1987; Sakdiah, 2013; Fatchurrahman, 2012) merupakan hal yang sering disebut memengaruhi prestasi belajar. Selain itu, Hidayah (2013; 2015) dan Yuzairon (2014) juga menyampaikan bahwa regulasi belajar (*self-regulated learning*) berpengaruh positif dalam peningkatan prestasi belajar. Senada dengan itu, Wahyuningsih (2014) dan Sakdiah (1013) yang juga mengatakan bahwa kemandirian belajar (*self-directed learning*) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Dari berbagai faktor tersebut, regulasi belajar (*self-regulated learning*) dan kemandirian belajar (*self-directed learning*) menjadi faktor yang paling memengaruhi prestasi belajar siswa karena didalamnya terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang berimplikasi langsung terhadap proses dan hasil dari belajar, termasuk didalamnya motivasi, metode, dan kesiapan belajar (Surya, 1978).

Regulasi belajar (*self-regulated learning*) dan kemandirian belajar (*self-directed learning*) sendiri sama-sama bersifat otonom dalam belajar (Cosnefroy, 2014; Scott, 2006). Hal tersebut dipertegas oleh Hiemstra (2004) yang menyimpulkan bahwa regulasi belajar (*self-regulated learning*) dan kemandirian belajar (*self-directed learning*) adalah dua hal yang sama jika dikaji melalui sudut pandang otonomi belajar. Kemandirian belajar (*self-directed learning*) adalah makro dan regulasi belajar (*self-regulated learning*) adalah mikro (Sakdiah, 2013). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti memilih kemandirian belajar (*self-directed learning*) sebagai variabel penelitian.

Istilah kemandirian belajar (*self-directed learning*) pertama kali dikenalkan oleh Knowles (1975), selanjutnya dikembangkan oleh Long (1989) dan Hiemstra (1982;1998;2004). Knowless (1975) mendefinisikan bahwa kemandirian belajar sebagai sebuah proses belajar dimana individu dengan dan tanpa bantuan orang lain dapat mengambil inisiatif sendiri, mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat bagi dirinya serta mengevaluasi hasil belajarnya. Long (1989) sebagai penerus Knowless mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah mengarahkan sendiri keinginan yang didukung oleh kegiatan tingkah laku yang terkait dengan pengidentifikasian dan pencarian informasi.

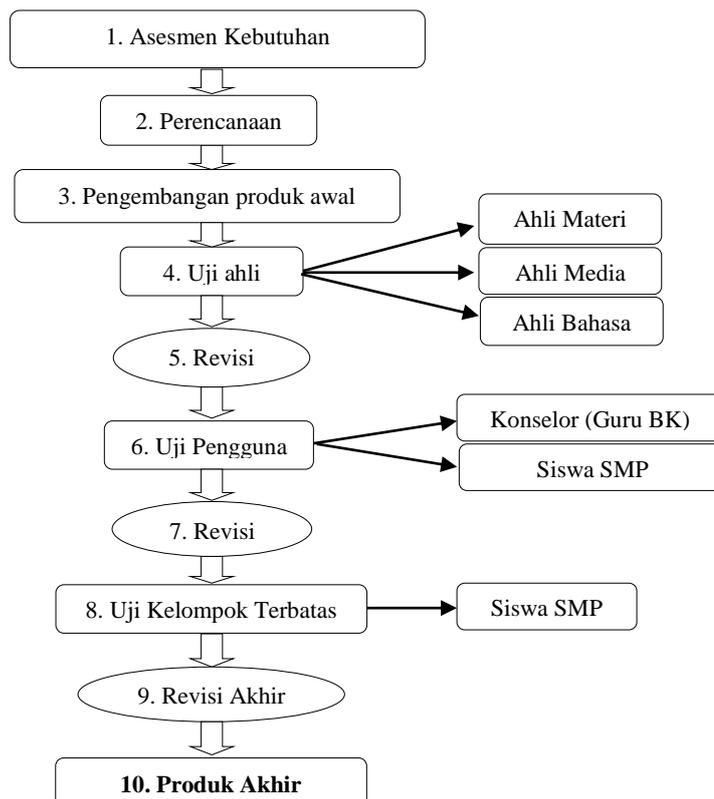
Hiemstra (2004) berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukannya mendefinisikan kemandirian belajar membagi kemandirian belajar sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, kemandirian belajar memandang bahwa pelajar harus mampu mengamsumsikan tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar. Sedangkan kemandirian belajar dalam konteks tujuan, berfokus pada keinginan pebelajar untuk memikul tanggung jawab belajar tanpa intervensi pihak lain. Dari ketiga ahli besar kemandirian belajar, penulis menangkap tiga unsur penting yang ada dalam kemandirian belajar. Ketiga unsur tersebut adalah "proaktif", "inisiatif", dan "tanggung jawab". Adanya tiga unsur itu akan membentuk pola belajar oleh masing-masing pribadi mandiri (*learn-autonomy*). *Autonomy* merupakan salah satu ciri kematangan psikologis remaja yang memungkinkan seseorang berfungsi otonom dan tidak bergantung kepada orang lain secara penuh (Steinberg, 2010). Dengan kata lain, kematangan psikologis merupakan salah satu indikator bagi remaja untuk mampu menjadi pribadi yang mandiri.

Untuk mendapatkan data awal mengenai kemandirian belajar, penulis telah melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa konselor dan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang mengenai kemandirian belajar. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP memiliki minat dan motivasi belajar yang masih kurang. Sebagian besar siswa hanya belajar saat ada ujian atau PR. Siswa hanya aktif pada pelajaran yang diampu oleh guru-guru favorit. Sebagian besar siswa juga mengatakan kurang mengerti cara dan metode belajar yang baik sehingga mereka lebih memilih les daripada belajar sendiri. Dari segi waktu dan metode belajar siswa-siswa tersebut tidak mampu menggunakan waktu dan metode belajar secara baik sehingga belajar mereka menjadi tidak efektif. Dari berbagai pemaparan di atas maka kemandirian belajar untuk remaja usia SMP sangat perlu ditumbuhkan. Sehubungan dengan permasalahan itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa, perlu dikembangkan suatu strategi pengelolaan belajar yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang ada pada diri setiap siswa dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah. Strategi tersebut juga memberikan peluang bagi siswa untuk dapat mengambil inisiatif sendiri dalam mengelola belajarnya. Strategi pengelolaan belajar tersebut juga harus mempertimbangkan keunikan gaya belajar siswa dan memberikan otonomi pada siswa dalam merencanakan pembelajaran, menentukan aktivitas belajar, memonitoring, dan mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Strategi pengelolaan belajar yang tepat tersebut adalah *individual learning plan (ILP)*. ILP sering diartikan sebagai "*individually negotiated programmes of study*" yang berarti ILP adalah program yang dapat digunakan siswa untuk merencanakan metode dan cara belajarnya sehingga dalam jangka panjang siswa akan mampu merencanakan pula studi lanjutannya (*Learning and Skills Improvement Service/LSIS*, 2009).

Wilkerson (2010) mengatakan bahwa ILP mampu mengintegrasikan berbagai aspek-aspek yang mendukung dari diri siswa dan juga aspek di luar siswa dalam membuat sebuah perencanaan belajar. Sehingga dengan memasukkan aspek-aspek tersebut maka siswa akan mampu memilih perencanaan belajar dan karir yang tepat bagi dirinya. Senada dengan Wilkerson, Hamilton (2009) menyampaikan bahwa ILP membentuk hubungan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa bisa selaras karena disana terdapat bimbingan yang permisif yang dikombinasikan dengan kurikulum inti, tuntutan audit dan pemeriksaan. Hal tersebut diperkuat oleh *Rennie Center for Education Research & Policy* (2011) berdasar hasil penelitiannya bahwa *student learning plan (SLP)* akan meningkatkan kesadaran siswa terhadap kekurangan dan kelemahannya sehingga ia akan lebih selektif dalam membuat perencanaan dalam mencapai tujuan karirnya.

METODE

Pengembangan paket pelatihan kemandirian belajar dengan strategi *individual learning plan* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP menggunakan model penelitian dan pengembangan. Secara lebih terperinci langkah pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983). Langkah penelitian Borg & Gall terbagi dalam sepuluh langkah, yakni (1) *Research and Information Collecting*; (2) *Planning*; (3) *Develop Preliminary Form of Product*, (4) *Preliminary Field Testing*, (5) *Main Product Revision*, (6) *Main Field Testing*, (7) *Operational Product Revision*, (8) *Operational Field Testing*, (9) *Final Product Revision*, (10) *Dissemination and Implementation*. Kesepuluh langkah Borg & Gall tersebut dimodifikasi menjadi langkah-langkah pengembangan sesuai kebutuhan penelitian. Kesepuluh langkah tersebut digambarkan pada diagram alir, sebagaimana tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian dan Pengembangan

Assesmen Kebutuhan

Assesmen kebutuhan pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei lapangan pada tiga SMP di Kota Malang. Berdasarkan hasil assesmen kebutuhan tersebut diperoleh data bahwa sebagian besar siswa SMP belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Program BK yang ada belum secara spesifik khusus dapat membimbing kemandirian belajar siswa. Dari pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa untuk jenjang SMP diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang memuat materi tentang kemandirian belajar.

Perencanaan

Perencanaan produk dilakukan dengan menentukan jenis produk yang dikembangkan, yakni berupa paket pelatihan yang terdiri dari buku panduan pelatihan bagi konselor dan lembar kerja pelatihan bagi siswa SMP. Tempat penelitian yang direncanakan adalah SMP Negeri 5 Kota Malang.

Pengembangan produk awal

Bentuk Media

Bentuk media yang dirancang adalah berupa paket pelatihan. Paket pelatihan yang dikembangkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu berbentuk buku panduan pelaksanaan pelatihan untuk konselor dan lembar kerja pelatihan untuk siswa. Buku panduan pelatihan bagi konselor berisi materi pelatihan dan instruksi pelatihan bagi konselor sebagai pelatih, sedangkan lembar kerja pelatihan bagi siswa berisi materi pelatihan dan instruksi pelatihan bagi siswa. Kedua jenis buku panduan pelatihan ini berbeda yang disesuaikan dengan perannya masing-masing.

Isi Media

Tabel 1. Sistematika Isi Buku Panduan Pelatihan untuk Konselor

Bagian Buku	Isi/Materi
Bagian 1	A. Kemandirian Belajar
Pengantar Untuk Konselor	B. Strategi <i>Individual Learning Plan</i>
	C. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Siswa SMP

Bagian 2 Petunjuk Umum	A. Bentuk Panduan Pelatihan B. Tujuan Panduan Pelatihan C. Tahapan Pelatihan D. Petunjuk Teknis
Bagian 3 Tahapan Pelatihan	A. Pra-Pelatihan B. Tahap 1: Menetapkan Tujuan Belajar C. Tahap 2: Menentukan Kebutuhan Belajar D. Tahap 3: Membuat Strategi Belajar E. Tahap 4: Menerapkan Strategi Belajar F. Tahap 5: Menilai Pencapaian Tujuan Belajar
Bagian 4 Rubrik Penilaian Pelatihan	A. Penilaian Keterlaksanaan Pelatihan Untuk Konselor B. Penilaian Kemandirian Belajar Untuk Siswa

Tabel 2. Sistematika Isi Lembar kerja Pelatihan untuk Siswa

Bagian Buku	Isi/Materi
Bagian 1 Pengantar Untuk Siswa	A. Belajar Adalah Tanggung Jawab Seluruh Siswa SMP B. Mari Cari Tahu Tentang Kemandirian Belajar C. Seperti Apa Strategi <i>Individual Learning Plan</i>
Bagian 2 Petunjuk Umum	A. Informasi Kegiatan B. Tahapan Kegiatan
Bagian 3 Tahapan Pelatihan	A. Pra-Pelatihan B. Tahap 1: Menetapkan Tujuan Belajar C. Tahap 2: Menentukan Kebutuhan Belajar D. Tahap 3: Membuat Strategi Belajar E. Tahap 4: Menerapkan Strategi Belajar F. Tahap 5: Menilai Pencapaian Tujuan Belajar
Bagian 4 Menilai Kemandirian Belajar	A. Petunjuk Menilai Kemandirian Belajar B. Penilaian Skala Belajar

Isi media berupa materi dan panduan pelatihan kemandirian belajar dengan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP. Penentuan materi didasarkan pada asesmen kebutuhan dan teori terkait kemandirian belajar dan *individual learning plan*. Sedangkan sistematika paket secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, petunjuk umum, dan langkah-langkah pelatihan.

Uji ahli

Ada dua jenis penilaian yang dilakukan dalam uji ahli, yakni penilaian materi dan penilaian media. Penilaian materi dilakukan untuk memperoleh penilaian pada aspek kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Sedangkan penilaian media mencakup penilaian pada aspek kelayakan kegrafikan dan kelayakan bahasa (Purwono, 2008). Berikut uraian penilaian ahli dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uraian Penilaian Ahli

Jenis Penilaian	Aspek Kelayakan	Penilai
Penilaian Materi	Aspek Kelayakan Isi	2 orang dosen BK
	Aspek Kelayakan Penyajian	
	Penilaian Kontekstual	
Penilaian Media	Aspek Kelayakan Kegrampilan	1 orang ahli media pendidikan, 1 orang ahli bahasa
	Aspek Kelayakan Bahasa	

Revisi (Tahap Pertama)

Revisi pada tahap pertama meliputi desain produk dan keseluruhan materi/isi produk, baik buku panduan pelatihan bagi konselor maupun lembar kerja pelatihan bagi siswa yang didasarkan pada penilaian dan masukan dari para ahli.

Uji Pengguna

Uji pengguna konselor diberikan kepada dua orang konselor di SMP Negeri 5 Malang. Uji pengguna dilakukan untuk memperoleh penilaian pengguna produk terhadap paket yang dihasilkan. Berikut uraian kriteria uji pengguna.

Tabel 4. Uraian Penilaian Pengguna

Jenis Penilaian	Aspek Kelayakan	Penilai
Penilaian Konselor	Kesesuaian materi Ketertarikan materi Kesesuaian bahasa	2 orang konselor SMP

Revisi (Tahap Kedua)

Revisi pada tahap kedua meliputi desain dan isi produk. Revisi pada desain diperoleh dari penilaian pada aspek kemenarikan, sedangkan revisi isi produk diperoleh dari penilaian materi dan bahasa. Revisi pada tahap kedua ini menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk memperoleh masukan dari sudut pandang pengguna paket pelatihan terutama konselor

Uji Kelompok Terbatas

Uji kelompok terbatas dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk mengetahui kebermanfaatan dan keefektifan produk. Uji kelompok terbatas juga digunakan untuk mengetahui keefektifan produk yang dikembangkan. Uji coba produk ini dilakukan pada delapan siswa SMPN 5 Malang.

Revisi (Tahap Ketiga)

Revisi tahap ketiga bersifat *experiential learning* bagi peneliti, karena dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan bertugas sebagai konselor sekolah yang sedang melatih kemandirian belajar siswa SMP. Refleksi terhadap diri sendiri menjadi acuan penting untuk melakukan revisi terakhir ini. Kesulitan dan kendala yang dialami langsung oleh peneliti menjadi tambahan bagi peneliti untuk merevisi produk.

Produk Akhir

Berdasarkan penilaian ahli, penilaian pengguna dan hasil uji coba produk pada kelompok terbatas, dilakukanlah penyusunan produk akhir paket kemandirian belajar dengan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP. Sebagai penyempurna tahapan penelitian dan pengembangan dilakukan diseminasi untuk mempromosikan produk pada khalayak luas.

HASIL

Paket pelatihan kemandirian belajar dengan menggunakan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP yang dihasilkan pada penelitian ini telah melalui serangkaian uji ahli dan uji pengguna. Setiap ahli dan pengguna produk memberikan penilaian secara kuantitatif. Skor penilaian tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan klasifikasi kelayakan dan keberterimaan.

Tabel 5. Klasifikasi Kelayakan dan Keberterimaan Skor Uji Coba Pelatihan

Persentase Skor	Kriteria
25% - 43%	Tidak layak/tidak diterima
44%-62%	Kurang layak/kurang diterima
63%-81%	Cukup layak/cukup diterima
82%-100%	Layak/diterima

Setiap skor hasil penilaian digolongkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing. Berdasarkan klasifikasi itu akan diperoleh kesimpulan apakah paket yang diujicobakan layak untuk digunakan atau tidak.

Tabel 6. Persentase Skor Uji Ahli

Ahli	Persentase Penilaian	Klasifikasi Kelayakan
Ahli Materi I	80,7 %	Cukup Layak
Ahli Materi II	86,5 %	Layak
Ahli Media	90 %	Layak
Ahli Bahasa	87,5 %	Layak

Berdasarkan penilaian dari empat ahli, tiga ahli menilai bahwa paket pelatihan yang dikembangkan mendapatkan kriteria “layak” dan hanya satu ahli yang menilai dengan predikat “cukup layak”. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang dilakukan oleh ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah cukup layak untuk digunakan.

Tabel 7. Persentase Skor Uji Pengguna (konselor)

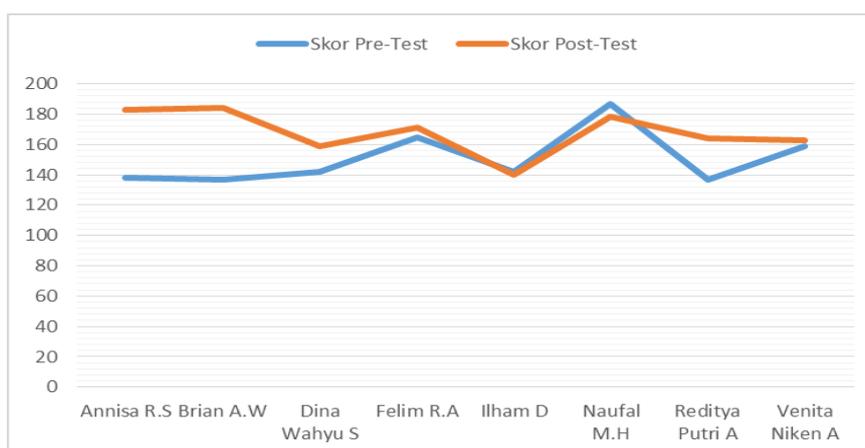
Pengguna Produk	Persentase Penilaian	Klasifikasi Kelayakan
Konselor I	81,25%	Cukup Diterima
Konselor II	87,5%	Diterima

Berdasarkan penilaian keberterimaan yang dilakukan oleh dua orang konselor, konselor pertama menilai bahwa paket pelatihan mendapat kriteria “cukup diterima” dan konselor kedua menilai dengan predikat “diterima”. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang diperoleh dari respon pengguna produk diatas maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah cukup diterima untuk digunakan sebagai media pelatihan kemandirian belajar untuk siswa SMP.

Tabel 8. Persentase Skor Uji Kelompok Terbatas (Siswa)

Siswa	Persentase Penilaian	Klasifikasi Kelayakan
Siswa I	83,3%	Diterima
Siswa II	70,8%	Cukup Diterima
Siswa III	75%	Cukup Diterima
Siswa IV	79%	Cukup Diterima
Siswa V	70,8%	Cukup Diterima
Siswa VI	93,7%	Diterima
Siswa VII	64,5%	Cukup Diterima
Siswa VIII	70,8%	Cukup Diterima

Dari segi klasifikasi keberterimaan yang dilakukan oleh delapan siswa, dua siswa menilai bahwa paket pelatihan mendapat kriteria “diterima” dan ada enam dua siswa menilai dengan “cukup diterima”. Dari itu, dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah cukup diterima untuk digunakan sebagai media pelatihan kemandirian belajar untuk siswa SMP.

**Gambar 2. Skor Pre-test dan Post Test Kemandirian Belajar Siswa**

Selain itu, dari segi efektivitas pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan pada kelompok terbatas efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil skor pre-test dan post-test yang diberikan kepada delapan subjek uji kelompok terbatas dapat diketahui bahwa ada lima siswa mengalami peningkatan skor kemandirian belajar, dua siswa tidak mengalami peningkatan skor dan ada satu siswa justru mengalami penurunan skor kemandirian belajar. Namun, keefektifan tersebut tidak bisa sepenuhnya dijadikan tolak ukur kelayakan dan keberterimaan paket yang disusun, karena pasca uji kelompok terbatas peneliti harus merevisi ulang paket pelatihan berdasarkan temuan-temuan selama uji kelompok terbatas. Selain itu, juga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui keefektifan paket pelatihan terutama pada subjek yang berbeda.

PEMBAHASAN

Paket pelatihan kemandirian belajar dengan menggunakan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP dikembangkan dengan mengedepankan prinsip pelatihan berbasis konstruktivisme dan inkuiri yang mampu merangsang siswa mengkonstruksi pengetahuan dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan analisis dan diskusi-diskusi kelompok. Pelatihan ini dikemas dengan model *laboratory training* agar mampu mengakomodir prinsip-prinsip konstruktivisme dan inkuiri tersebut. Dengan pelatihan berbasis *laboratory training*, permasalahan yang didasarkan pengalaman atau fakta dilapangan dianalisis dan diamati langsung dalam situasi kelas.

Dari konteks materi yang dibawakan, paket pelatihan ini juga menyesuaikan dengan asas-asas perkembangan siswa SMP. Siswa SMP yang masih tergolong remaja awal lebih membutuhkan dukungan (*support*) daripada pengasuhan (*nurturance*), lebih membutuhkan bimbingan (*guidance*) dari sekedar perlindungan (*protection*) dan lebih membutuhkan pengarahan (*direction*) dari sekedar sosialisasi (*socialization*) Steinberg (2010). Hal tersebut menjadi alasan bahwa dalam penerapan pelatihan membutuhkan keaktifan konselor yang tidak hanya menjadi instruktur namun juga menjadi pendamping siswa pada setiap tahapan pelatihan yang dilakukan.

Paket pelatihan kemandirian belajar dengan menggunakan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP disusun dalam bentuk buku yang terdiri dari dua jenis. Pertama, berupa panduan pelatihan yang diperuntukkan bagi konselor dan kedua berupa Lembar Kerja Pelatihan (LKP) yang diperuntukkan bagi siswa. Panduan yang diperuntukkan bagi konselor berbentuk instruksional bagi konselor dalam melaksanakan pelatihan kemandirian belajar dengan strategi *individual learning plan*. Lembar kerja pelatihan yang diperuntukkan bagi siswa disusun sebagai buku pegangan bagi siswa yang disusun dengan lebih sederhana sesuai dengan peran dan kapasitas telaah siswa SMP. Buku panduan tersebut bisa digunakan konselor untuk melatih kemandirian belajar siswanya.

Dari segi bahasa, buku panduan untuk konselor, tahapan pelatihan yang disajikan dengan tata kalimat yang baku/formal. Pada Lembar Kerja Pelatihan (LKP) untuk siswa, bagian-bagian tahapan pelatihan ditulis dengan tata kalimat yang lebih sederhana dan tidak terlalu formal.

Pada panduan konselor, kalimat pada tiap tahapan pelatihan bersifat instruksional agar konselor sebagai pelatih akan lebih mudah menjalankan pelatihan karena apa yang harus dilakukan konselor telah dijelaskan secara terperinci. Sedangkan pada Lembar Kerja Pelatihan (LKP) untuk siswa, tata kalimat lebih bersifat interaktif dengan menggunakan kalimat-kalimat sapaan sederhana.

Penulisan dan tata kalimat interaktif yang tidak terlalu formal disusun untuk menambah keakraban antara konselor dan siswa selama proses pelatihan. Hal disampaikan pula oleh Muslich (2010) yang berpendapat bahwa bahasa yang komunikatif dan dialogis menimbulkan kesan kedekatan antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini pembaca yang dimaksud adalah siswa, sehingga dengan kedekatan tersebut akan menambah antusias dari siswa untuk mengikuti pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Paket pelatihan kemandirian belajar dengan menggunakan strategi *individual learning plan* untuk siswa SMP terdiri dari dua jenis. Pertama, berupa panduan pelatihan yang diperuntukkan bagi konselor dan kedua berupa lembar kerja pelatihan (LKP) yang diperuntukkan bagi siswa. Model pelatihan yang terdapat dalam paket ini menggunakan model *laboratory training*. Model tersebut dipilih agar mampu mengakomodir prinsip-prinsip konstruktivisme dan inkuiri tersebut.

Paket pelatihan yang selesai dikembangkan ini telah melalui serangkaian uji coba, baik pada ahli maupun pada uji pengguna. Selain itu, dari segi efektifitas pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan pada kelompok terbatas efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Namun, keefektifan tersebut tidak bisa sepenuhnya dijadikan tolak ukur kelayakan dan keberterimaan paket karena paket yang digunakan pada uji kelompok terbatas masih perlu dilakukan revisi ulang berdasarkan temuan selama uji kelompok terbatas.

Saran

Untuk mendapatkan kelayakan dan keberterimaan produk dengan lebih maksimal, perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa penelitian eksperimen dan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengetahui keefektifan paket pelatihan terutama pada subjek yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Borg, R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Reseach. An Introduction*. White Plain, New York: Longman, Inc.
- Fatchurahman. 2012 *Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran Emosi bagi Siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Hamilton, M. 2009. *Putting Words in Their Mouths: The Alignment of Identities with System Goals through the Use of Individual Learning Plans*. British Educational Research Journal, v35 n2 p221-242 Apr 2009
- Hidayah, N & Ramli, M. 2013. *Pengembangan Model Konseling Kognitif Behavioral Online Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMP*. Universitas Negeri Malang. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).
- Hidayah, N. 2015. *Cognitive Behavioral Cybercounseling to Improve Junior High School Student's Self-Regulated Learning*. International Journal of Academic Research. 7(4):241—243.
- Hiemstra, R. 1998. *Self-Advocacy and Self-Directed Learning: A Potential Confluence for Enhanced Personal Empowerment*. Makalah dalam SUNY Empire State College Conference, Rochester. (Online), (<http://home.twenty.rr.com/hiemstra/advocacy.html>, diakses 16 Februari 2016).
- Hiemstra, R. 1982. *Self-Directed Learning: Some Implications for Practice* (CEP 2). Syracuse, NY: Syracuse University Printing Service. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 262 259).
- Hiemstra, R. 2004. Self Directed Learning Lexicon. *International Journal of Self Directed Learning*. 1 (2):1—6.
- Knowles, S.M. 1975. *Self Directed Learning. A Guide for Learners and Teachers*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regent
- Knowles, S.M. 1980. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Second Edition. Texas: Gulf Publishing Company, Houston.
- Knowles, S.M; Holton; E.F & Swanson, R.A. 2005. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. (6th ed). Burlington, MA: Elsevier.
- Learning and Skills Improvement Service/LSIS. 2009. *Individual Learning Plans in Foundation Learning*. Published by the Learning and Skills Network on behalf of LSIS www.lsnlearning.org.uk
- Long, H.B. 1989. *Self Directed Learning. Emerging Theory and Practice*. USA: Oklahoma Research and Center.
- Mclelland. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Merriam, S.B. & Brockett, Ralph G. 2008. *The Profession and Practice of Adult Education*. Market Street, San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Purwono, U. 2008. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Badan Nasional Standart Pendidikan (BNSP). Jakarta
- Rennie Center for Education Research & Policy. 2011. *Student Learning Plans: Supporting Every Student's Transition to College and Career*. Cambridge, MA: Rennie Center for Education Research & Policy.
- Sakdiah, H. 2013. *Efektivitas Metode Pembelajaran Inkuiri Berbasis Web Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Steinberg, L. 2010. *Adolecence 7th Edition*. San Fransisco: Mc-Hill.
- Wahyuningsih, D.D.2014. *Efektivitas Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wilkerson, B.J. 2010. *Career Interventions: Practices and Preferences of Southern New England High School Counselors Supporting Students' Individual Learning Plans*. ProQuest LLC, Ed.D. Dissertation, Johnson & Wales University
- Yuzarion. 2014. *Model Teoretis Hubungan Sikap Orangtua terhadap Anak, Sikap Guru terhadap Siswa dan Self-Regulated Learning dengan Prestasi Belajar Siswa (Studi Faktor yang memengaruhi Pretasi Belajar Siswa SMAN di Kota Malang*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.